

Pemaknaan Pengalaman Komunikasi Keluarga yang Anaknya Hamil di Luar Nikah Dalam Mengatasi Stres

Theresia Vianny Johan, Ido Prijana Hadi, & Desi Yoanita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

viannyjohan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pengalaman komunikasi keluarga yang anaknya hamil di luar nikah dalam mengatasi stres. Keluarga yang anaknya hamil di luar nikah merupakan keluarga yang harmonis, sehingga pada saat terdapat masalah seperti kehamilan di luar nikah, akan mengakibatkan stres di dalam keluarga. Dalam penelitian ini keluarga yang mengalami stres berusaha melakukan *family coping* melalui komunikasi keluarga untuk mengatasi stress. Dengan menggunakan metode fenomenologi yang digagas oleh Husserl agar dapat menjawab tentang bagaimana pemaknaan pengalaman komunikasi keluarga melalui *family coping* dari Burr and Klein (1994). Dari hasil yang ditemukan, didapati informan melakukan *family coping* dengan cara spiritual, kognitif, dan emosional untuk dapat memperbaiki komunikasi keluarga dalam mengatasi stres.

Kata Kunci: Fenomenologi, komunikasi keluarga, stres, *family coping*, hamil di luar nikah.

Pendahuluan

Seorang remaja perempuan berinisial S (24) adalah orang yang merantau dari Ambon ke Surabaya pada tahun 2012, meninggalkan kedua orang tuanya yang berada di Ambon. Setelah menetap di Surabaya kurang lebih tiga tahun, S kemudian menjalin hubungan pertemanan dengan seorang lelaki berinisial A (24) pada tahun 2015. Keduanya berkenalan dan menjalin hubungan pertemanan yang baik hingga suatu ketika keduanya terjebak dalam pergaulan bebas yang akhirnya menyebabkan S hamil di awal tahun 2016 lalu. S yang mendapati dirinya hamil tidak berani memberitahukan hal ini kepada kedua orang tuanya dan bermaksud untuk menyembunyikan kehamilannya hingga kelahiran bayinya. S beranggapan bahwa kedua orang tuanya tidak akan mengetahui hal ini karena tidak tinggal bersama kedua orang tua dan orang tuanya pun hanya mengunjungi S yang berada di Surabaya sebanyak satu kali dalam satu tahun.

Namun secara tiba – tiba kedua orang tua S ingin berkunjung ke Surabaya pada saat usia kehamilan S memasuki bulan keenam. Hal ini memaksa S untuk akhirnya mengakui dan menceritakan keadaannya kepada kedua orang tuanya. Pada saat melakukan wawancara singkat bersama peneliti pada tanggal 5

September 2019, S mengaku menceritakan kejadian tersebut via telepon, dua hari sebelum kedatangan orang tuanya ke Surabaya. Melalui wawancara via telepon pada tanggal 6 September bersama ibu dari S yang berinisial SA, beliau mengaku sangat kaget dan kecewa pada anaknya saat itu. Hal yang sama pun dirasakan oleh Ayah dari S. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kedua orang tua S pun sudah bisa menerima keadaan anaknya dan menerima juga anak yang dilahirkan S. Hingga sekarang S sudah melahirkan seorang anak perempuan yang berusia 2 tahun dan memutuskan untuk tidak menikah dengan A. S memutuskan untuk tidak menikah dengan A karena kedua orang tua dari A ingin anak yang dikandung oleh S harus dibesarkan di keluarga A dan anak tersebut akan dipindahkan dan tidak menetap di Surabaya bersama S. S menganggap pernikahan yang diusulkan oleh kedua orang tua A hanya sebatas formalitas semata tanpa memikirkan perasaan S sebagai calon ibu dan juga anak tersebut nantinya. Hal tersebut tentunya membuat S memikirkan tentang pertumbuhan anaknya jika tidak dibesarkan oleh dirinya.

Menurut Efendy (2010, p. 11-12) Komunikasi merupakan hal yang penting sebagai jembatan untuk memberi dan menerima setiap ide, informasi, gagasan, saran, usul dan permohonan kepada seseorang atau kelompok manusia dan dapat diterima banyak orang sehingga pada akhirnya persepsi terhadap suatu hal mampu membuat masyarakat memahaminya secara bersama – sama. Komunikasi merupakan hal penting yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua manusia sebagai makhluk sosial. Peristiwa yang tidak diduga seperti fenomena diatas menyebabkan perubahan tatanan di dalam sebuah keluarga dan terkadang menyebabkan sebagian besar keluarga harus dapat beradaptasi dan juga bisa menerima keadaan sebagaimana mestinya. Menurut Galvin and Brommel (2012, p. 241) sebuah keluarga pasti mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Hal itu dapat disebabkan oleh berbagai keadaan yang tidak di prediksi. Galvin and Brommel juga mengatakan bahwa kapanpun seorang anggota keluarga sebuah kejadian atau perubahan yang besar, komunikasi memiliki peran yang krusial dalam bernegosiasi dengan sesama anggota keluarga lainnya. Setiap keluarga mengalami tekanan yang berbeda – beda setiap tahunnya.

Konflik yang ada di dalam sebuah keluarga yang ditimbulkan dari adanya pengakuan dari S membuat keluarga S khususnya kedua orang tuanya menghadapi berbagai macam perubahan komunikasi di dalam keluarga. Boss (1988, p. 36 – 37) mengemukakan bahwa peristiwa yang mengakibatkan tertekannya sebuah keluarga adalah jenis peristiwa yang berpotensi menyebabkan perubahan di dalam keluarga karena mengganggu tatanan yang sudah ada di dalam keluarga. Peristiwa tersebut juga berpotensi meningkatkan tingkat stres dalam sebuah keluarga. Tingkat stres yang dialami dan disebabkan oleh sebuah peristiwa bergantung tidak hanya dari besaran sebuah peristiwa tetapi juga tergantung dari persepsi keluarga dalam sebuah peristiwa. Tidak semua keluarga memiliki respon yang sama terhadap sebuah peristiwa yang menyebabkan tekanan. Hal itu dikarenakan ada budaya yang berbeda – beda yang dianut dan juga ritual dan kebiasaan yang ada di dalam sebuah keluarga. Kejadian atau tekanan yang menimpa sebuah keluarga juga menyebabkan terjadinya gangguan dalam komunikasi keluarga.

Hal tersebut didukung juga dengan hasil penelitian Infrila, Nyimas (2010) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Seks Bebas dan Remaja Hamil Diluar Nikah”, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan hal yang memalukan dan menimbulkan masalah bagi keluarga, dengan presentase sebesar 57% menjawab sangat setuju. Penelitian di dalam Jurnal Koping Keluarga di kota Semarang yang anggotanya menggunakan narkoba oleh Iswanti tahun 2007 menyimpulkan bahwa *family coping* untuk mengatasi stres

sangat dibutuhkan untuk membangun kembali keharmonisan dan keterikatan satu sama lain di dalam keluarga. Dalam hal ini, fenomena sosial yang sudah terjadi di dalam keluarga memberikan dampak kepada komunikasi yang sebelumnya harmonis di dalam keluarga.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi karena komunikasi keluarga dengan anaknya yang mengandung dan memiliki anak diluar nikah sudah terjadi di waktu lampau dan tidak dapat dilihat secara langsung prosesnya. Selain itu penelitian ini mengacu pada realitas yang ada sehingga menggunakan fenomenologi untuk dapat menginterpretasikan fenomena komunikasi. Sehingga fenomenologi dipilih untuk menyingkapi bagaimana proses pemaknaan dan pengalaman dari komunikasi keluarga terhadap anaknya yang hamil dan memiliki anak diluar nikah. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena mengacu pada pemaknaan dari komunikasi keluarga yang sudah terjadi di masa lampau dan juga anak yang hamil diluar nikah memutuskan untuk tidak menikahi pasangannya dan keluarga yang memutuskan untuk bisa menerima keadaan S dan mengatasi stres atau tekanan dengan cara melakukan *family coping*

Sehingga fenomena komunikasi yang menjadi rumusan masalah disini adalah bagaimana pemaknaan pengalaman komunikasi keluarga yang anaknya hamil di luar nikah dalam mengatasi stres?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Syaiful (2004, p. 38) mengemukakan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak – anaknya dalam dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai – nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada orang tua.

Tubbs (2000, p. 215) mengemukakan bahwa terdapat dua variabel penting dalam komunikasi keluarga yaitu kohesi dan adaptasi. Kohesi merujuk pada seberapa dekat dan erat keterikatan anggota – anggota keluarga. Dalam kohesi ini makin tinggi keterikatan dan keterlibatannya dalam keluarga, makin rendah tingkat *privacy*. Hal ini terjadi karena setiap anggota akan berbagi segala sesuatu dan menceritakan segala hal. Kemudian variabel yang kedua adalah adaptasi, keluarga dapat mengalami perubahan yang berasal dari dalam seperti perceraian, hingga kematian dan maupun dari luar seperti kemunduran ekonomi. Oleh sebab itu adaptasi dibutuhkan untuk dapat terus membangun hubungan yang baik antar anggota keluarga. Ascan dan Anne (2002, p. 73) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif. Karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada di tempat tertentu, antar kelompok sosial, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain. Dari sini lah komunikasi membutuhkan keaktifan yang bergantung dari berbagai faktor keluarga, struktur keluarga itu sendiri, dan bagaimana cara mereka menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi itu sendiri.

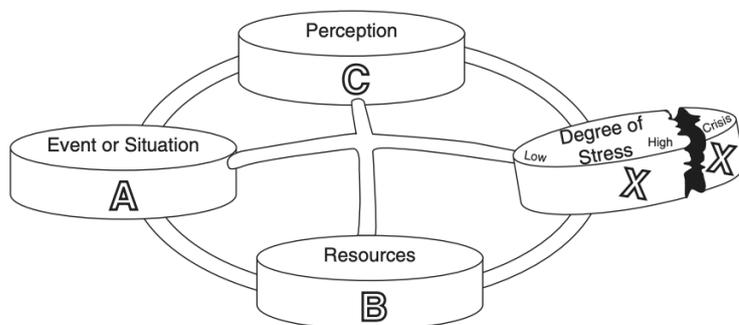
Stressor dalam Keluarga

Menurut Wulandari (2008, p. 10) stressor adalah faktor – faktor dalam kehidupan manusia yang dapat mengakibatkan adanya respon yaitu stress. Stressor dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga pada situasi pekerjaan, rumah, kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya. Wulandari (2008, p. 11) juga membagi stressor dalam dua kelompok besar yaitu :

- a. Stressor Mayor
Berupa *major life event* yang meliputi peristiwa kematian, perpisahan dan segala hal yang tidak terduga.
- b. Stressor Minor
Biasanya berawal dari stimulus akan masalah – masalah sehari – hari, misalnya ketidaksenangan emosional akan hal tertentu sehingga menyebabkan munculnya stres.

Stres dalam Keluarga

Boss (2006) mengemukakan bahwa meskipun sebagian besar teori tentang stress berfokus pada individu, minat utama teori stres dalam keluarga adalah seluruh unit keluarga. Menurut Boss dari segi keluarga, ini berarti kumpulan koleksi dari keluarga bukan hanya semata – mata anggota keluarganya saja tetapi juga terdapat hubungan tertentu, keterikatan, kenangan, keberhasilan, dan aspirasi bersama. Dasar dari model sistem sosial tekanan dalam keluarga berada pada kajian dari Hill (1949) mengenai ABC-X model.



ABC-X Model

Gambar di atas menyatakan bahwa A merupakan peristiwa yang merancang stress yang cukup besar. Kemudian faktor tersebut memiliki interaksi dengan B yaitu sumber yang memunculkan stres tersebut. Kemudian memunculkan persepsi keluarga terhadap stress yang terjadi sehingga menghasilkan fenomena stress lainnya. Dapat dilihat juga dari segi respon yang dihasilkan keluarga ketika menghadapi stress. Menurut Karney dan Bradburry (1995) proses adaptasi dalam keluarga terhadap stress akan memberikan pengaruh baik dalam segi negatif maupun positif. Keluarga yang memiliki proses adaptasi yang baik akan bisa beradaptasi dan dapat melakukan *family coping* dengan baik terhadap sebuah tekanan dan begitu pula sebaliknya.

Family Coping

McCubbin & Dahl (1985) menjelaskan bahwa *family coping* melibatkan strategi dan perilaku yang aktif yang diberlakukan di dalam keluarga untuk mengelola dan beradaptasi dengan situasi yang penuh tekanan. *Family coping* juga memiliki dampak yang kuat pada hubungan antara peristiwa – peristiwa yang menimbulkan stress dan reaksi stres keluarga terhadap peristiwa – peristiwa itu. Menurut McCubbin (1980) ada sejumlah hipotesis yang menjelaskan hubungan ini. Yang pertama adalah perilaku *family coping* yang efektif dianggap akan mengurangi kerentanan terhadap stressor. Yang kedua adalah strategi *family coping* dapat memperkuat dan mempertahankan sumber daya yang penting dalam keluarga seperti kekompakan, organisasi, dan kemampuan beradaptasi. Ketiga *family coping* yang efektif dapat mengurangi atau menghilangkan stres dan mengurangi konsekuensi negatifnya. Bagan taksonomi dari *family coping* dikembangkan oleh Burr and Klein (1994) dimana mereka mengidentifikasi tujuh strategi yang sangat abstrak yang telah muncul dari penelitian tentang *family coping*.

Highly Abstract Strategies	Moderately Abstract Strategies
Cognitive	<ul style="list-style-type: none"> – Be accepting of the situation and others – Gain useful knowledge – Change how the situation is viewed or defined
Emotional	<ul style="list-style-type: none"> – Express feelings and affections – Avoid or resolve negative feelings and disabling expressions of emotions – Be sensitive to others' emotional needs
Relationship	<ul style="list-style-type: none"> – Increased cohesion (togetherness) – Develop increased trust – Increase cooperation – Increase tolerance of each other
Communication	<ul style="list-style-type: none"> – Be open and honest – Listen to each other – Be sensitive to nonverbal communication
Community	<ul style="list-style-type: none"> – Seek help and support from each other – Fulfill expectations in organizations
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> – Be more involved in religious activities – Increase faith and seek help from God
Individual Development	<ul style="list-style-type: none"> – Develop autonomy, independence, and self

	<p>sufficiency</p> <p>– Keep active in hobbies</p>
--	--

Tabel kerangka konseptual Burr and Klein dalam family coping

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bungin (2007, p. 68) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena, realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu. Menurut Moleong (2004, p. 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Menurut Lindlof dalam Kuswarno (2009, p. 125) metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi kultural sering disebut sebagai paradigma interpretif. Dalam paradigma interpretif dijelaskan bahwa realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, akan menampakkan komunikasi interpersonal diantara anggota sosial tersebut. Oleh karena itulah, komunikasi interpersonal adalah bagian terpenting dalam membentuk realitas sosial.

Konsep yang digunakan dalam menjelaskan fenomena ini adalah

1. Komunikasi Keluarga

Tubbs (2000, p. 215) mengemukakan bahwa terdapat dua variabel penting dalam komunikasi keluarga yaitu kohesi dan adaptasi. Kohesi merujuk pada seberapa dekat dan erat keterikatan anggota – anggota keluarga. Dalam kohesi ini makin tinggi keterikatan dan keterlibatannya dalam keluarga, makin rendah tingkat *privacy*. Hal ini terjadi karena setiap anggota akan berbagi segala sesuatu dan menceritakan segala hal. Kemudian variabel yang kedua adalah adaptasi, keluarga dapat mengalami perubahan yang berasal dari dalam seperti perceraian, hingga kematian dan maupun dari luar seperti kemunduran ekonomi. Oleh sebab itu adaptasi dibutuhkan untuk dapat terus membangun hubungan yang baik antar anggota keluarga. Sama halnya dengan kehamilan diluar nikah, dalam hal ini keluarga ingin membangun kembali komunikasi yang baik yang sebelumnya sudah ada di dalam keluarga.

2. Stress

Stress di dalam keluarga merupakan dampak yang ditimbulkan oleh hal – hal yang tidak diduga dan bertentangan dengan nilai – nilai yang ada di dalam sebuah keluarga. Sehingga stress disini dapat mengakibatkan pula kerusakan hubungan keluarga termasuk hubungan berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

3. *Family Coping*.

McCubbin & Dahl (1985) menjelaskan bahwa *family coping* melibatkan strategi dan perilaku yang aktif yang diberlakukan di dalam keluarga untuk mengelola dan beradaptasi dengan situasi yang penuh tekanan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Lyons, Mickelson, Sullivan & Coyne (1998) *Communal coping* adalah metode tentang bagaimana cara mengatasi masalah bersama sebagai suatu kesatuan. *Communal coping* mengacu pada penilaian dan tindakan atas suatu masalah dalam konteks hubungan dengan mengumpulkan sumber daya dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini *family coping* yang ingin diteliti adalah *family coping* orang tua yang mengatasi stress dengan anaknya yang hamil diluar nikah. *Family coping* penting karena menurut Karney dan Bradburry (1995) proses adaptasi dalam keluarga terhadap stres akan memberikan pengaruh baik dalam segi negatif maupun positif. Keluarga yang memiliki proses adaptasi yang baik akan bisa beradaptasi dan dapat coping dengan baik terhadap sebuah tekanan dan begitupula sebaliknya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah/Suami, Ibu/Istri, dan juga seorang wanita berinisial S berumur 24 tahun yang pernah hamil diluar nikah. Objek penelitian disini adalah bagaimana interpretasi ketika keluarga melakukan komunikasi untuk mengatasi stres dengan kejadian anaknya yang hamil diluar nikah. Unit analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari Suami, Istri dan juga anak yang berinisial S yang hamil diluar nikah.

Analisis Data

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisa data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dicapai dengan menggunakan tahap pengumpulan data fenomenologi yaitu epoche, reduksi fenomenologi, horizontalizing, variasi imajinatif, dan sintesis makna dan esensi.

Temuan Data

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara tatap muka dengan S. H, peneliti mendapati bahwa informan SH mendapati dirinya hamil diluar nikah dengan seorang pria bernama AG. Setelah mendapati dirinya hamil, SH takut, kaget dan juga panik. SH berkata melalui wawancara bersama peneliti bahwa tidak tahu harus berbuat apa. SH juga mengakui dirinya panik dan takut setelah memberitahukan kejadian tersebut kepada AG. Kemudian SH bermaksud tidak menceritakan kejadian ini kepada kedua orang tuanya untuk memastikan terlebih dahulu bahwa AG akan menikahinya. Karena usia kandungan SH yang sudah memasuki enam bulan dan kedua orang tuanya yang akan berkunjung ke Surabaya secara tiba – tiba, SH pun terpaksa mengakui keadaannya kepada kedua orang tuanya sebelum mereka tiba di Surabaya. SH mengatakan harus melakukan hal tersebut agar kedua orang tua tidak kaget pada saat datang ke Surabaya.

Namun setelah SA (ibu) dan RH (ayah) mengetahui hal tersebut, kedua orang tua sangat kecewa dan menyesalkan kejadian yang terjadi. Tidak terjalannya

komunikasi di dalam keluarga dan kedua orang tua mengaku sangat marah kepada SH, terlebih lagi ayahnya. Kedua orang tua bermaksud ingin menikahkan AG dan SH namun dengan syarat dari keluarga pihak AG bahwa anak yang dikandung SH harus tinggal dan diasuh oleh keluarga AG tanpa ada campur tangan dari SH dan kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat SH dan kedua orang tuanya memutuskan untuk membesarkan bayi tersebut tanpa sosok ayah.

Dalam hal ini, keluarga menghadapi stressor yang ditimbulkan yaitu kehamilan di luar nikah yang merupakan *major life event* yang tergolong stressor mayor. Kemudian karena adanya stressor menyebabkan stres dan juga perubahan komunikasi di dalam keluarga yang sebelumnya harmonis menjadi tidak baik. Keluarga secara sadar harus melakukan *family coping* untuk dapat memperbaiki hubungan komunikasi satu sama lain dan juga untuk bisa mengurangi stres.

Komunikasi Keluarga Sebelum Terdapat Masalah

Menurut ke tiga informan, keluarga mereka merupakan keluarga yang harmonis. Sejak kecil kedua orang tua selalu menanamkan nilai – nilai yang baik. SH juga sering mengikuti kegiatan – kegiatan di gereja dan kedua orang tua juga membesarkan SH berdasarkan Alkitab dan apa yang diajarkan di gereja. Kedua orang tua memberikan kebebasan kepada SH selama hal tersebut baik untuk masa depannya seperti memberikan ijin untuk tinggal dan bekerja di Surabaya.

Konflik yang kecil sering terjadi seperti pada umumnya seorang remaja kepada kedua orang tua, seperti miskomunikasi dan juga salah paham. Tetapi menurut kedua orang tua, hal tersebut sangat wajar terjadi. Konflik atau gesekan kecil seperti itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Meskipun SH tinggal terpisah dengan kedua sejak memasuki bangku kuliah, orang tuanya melakukan komunikasi yang cukup sering untuk sekedar menanyakan kabar SH. Begitu pula sebaliknya, meskipun SH jarang meluangkan waktu untuk bertelepon SH sering berkomunikasi via *chatting* untuk menanyakan keadaan kedua orang tua yang berdomisili di Ambon.

Pengalaman Keluarga Mengetahui Tentang Kehamilan SH

SH yang mengetahui kehamilannya hanya merasa kaget dan juga shock dengan apa yang menimpanya. SH tidak ingin memberitahukan hal itu kepada kedua orang tua untuk memastikan terlebih dahulu bahwa AG akan segera bertanggung jawab. Secara tidak langsung SH pun menyadari bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak terpuji dan akan menimbulkan masalah di dalam keluarganya. Dalam segi agama yang dianut oleh keluarganya, hal tersebut juga merupakan sebuah pelanggaran.

Namun SH kemudian memberitahukan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Masalah yang ada atau stressor tersebut kemudian menimbulkan stres bagi kedua orang tua. Terutama kepada SA yang terus menangisi keadaan keluarga. Kedua orang tua SH merasa kecewa dan malu terhadap apa yang dilakukan SH. Terlebih lagi RH yang merasa kecewa dan tidak berkomunikasi selama satu minggu dengan anak perempuannya. Sehingga stressor yang seperti ini tergolong stressor mayor, dimana memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan sebuah keluarga

Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Stress

Stres yang dialami oleh kedua orang tua SH menyebabkan mereka untuk mengatasinya dengan menjalani berbagai proses dalam komunikasi di antara anggota keluarga. Pada awalnya SH dan kedua orang tuanya yaitu SA dan RH belum bisa langsung menerima keadaan tersebut. Sebelum memberitahukan hal tersebut kepada kedua orang tuanya, SH juga bingung dan tidak tahu harus berbuat apa sehingga sering bercerita kepada temannya yang memberikan motivasi sehingga SH secara perlahan – lahan mulai mau menerima keadaannya. Setelah memberitahukan kepada kedua orang tua, SH mulai berserah dan pasrah terhadap keadaannya.

Kedua orang tua SH pun tidak bisa secara langsung menerima keadaan anak mereka begitu saja. SA dan RH tidak saling berkomunikasi dalam waktu satu minggu, berbicara hanya seperlunya saja. Sebagai sebuah keluarga yang menganut agama Kristen dan tergolong cukup aktif di dalam pelayanan dan kegiatan gereja lainnya, SA dan RH memutuskan untuk bertemu dengan seorang pendeta yang sudah di kenal oleh keluarga mereka cukup lama. Melalui pertemuan dengan pendeta tersebut, SA dan RH sering di doakan dan juga di berikan dukungan dalam bentuk moral. Pendeta tersebut sering berbicara soal pengampunan dan apa itu menerapkan kasih yang sebenarnya di dalam ajaran agama Kristen berdasarkan Alkitab. Selain itu mereka juga belajar bahwa semua manusia tidak memiliki kesempurnaan.

Kedua orang tuanya pun sering mendapatkan kunjungan dari anggota komsel gereja untuk memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu sebagai orang tua, SA dan RH sadar bahwa hal tersebut merupakan pilihan mereka untuk dapat bangkit dari rasa kecewa, sedih, dan stres. Mereka menyadari pula bahwa SH tetaplah anak kandung mereka meskipun melakukan kesalahan. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu, SH juga mulai memperbaiki hubungan dengan orang tua dengan cara lebih terbuka dengan segala sesuatu dan lebih bisa meluangkan waktu untuk keluarga. Kedua orang tua SH pun mulai terbuka dengan segala sesuatu yang mereka alami dan mulai membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga. Sesama anggota keluarga belajar untuk membangun komunikasi yang baik dimulai dengan terbuka satu sama lain.

Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Stres

Jenis komunikasi keluarga dalam mengatasi stres dilakukan dengan beberapa cara yaitu komunikasi non verbal, meskipun masih memiliki stress terhadap masalah yang dihadapi, dilihat dari tabel yang ada komunikasi non verbal yang dilakukan adalah dengan cara SA memberikan perhatian kepada SH di masa kehamilannya dengan menjaga kesehatan kandungan SH. RH juga memberikan perhatian dengan cara memberikan berbagai makanan yang bergizi dan baik untuk kehamilannya. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan hal tersebut merupakan upaya awal kedua orang tua untuk dapat menerima keadaan anaknya.

Menjelang usia kandungannya yang semakin mendekati persalinan, SA memberikan perhatian dengan menjaga sewaktu – waktu SH mengalami kontraksi. Selain itu SA juga merupakan orang yang menemani SH pada waktu menjalani proses persalinan di rumah sakit.

Hal lain yang dilakukan dalam mengatasi stres yang ditimbulkan dari masalah tersebut adalah SA dan RH menemui pendeta di salah satu gereja Kristen di

Surabaya dan juga menyampaikan masalah tersebut kepada anggota komsel yang selalu mereka ikuti. Melalui konseling keluarga dengan pendeta, SA dan RH mendapatkan bantuan moral dan spiritual dan lebih mengerti tentang bagaimana cara untuk dapat mengatasi masalah dan keluar dari stres yang berkepanjangan. Konseling dilakukan secara berkala dan pendeta mengajarkan mereka untuk dapat mengampuni dan menerapkan kasih sesuai dengan ajaran Alkitab. SA dan RH juga sering di doakan oleh pendeta dan mereka juga lebih banyak meluangkan waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab.

Komunikasi Keluarga Pasca SH Melahirkan Hingga Sekarang

Komunikasi keluarga setelah SH melahirkan C menjadi semakin membaik sejak SA dan RH memutuskan untuk menerima keadaan keluarga. Setelah C lahir, RH adalah orang yang memberikan nama kepada C. karena RH memiliki impian untuk memberikan nama kepada cucu pertamanya. Kemudian SA juga ikut membantu menjaga C sejak lahir, SA menjaga C ketika sakit demam, ketika C tumbuh gigi dan di serang demam SA juga merupakan orang yang menjaga dan menemani hingga larut malam. SH belum mahir dalam mengurus bayi pada waktu itu. RH juga memberikan perhatian dengan mengajaknya jalan – jalan di mall, mengajari C untuk berlatih berjalan, memberikan perhatian dengan mengabdikan keinginan C untuk naik kuda. C sangat disayangi oleh kedua orang tua SH, sehingga mereka menganggap C seperti anak kandung mereka sendiri.

Kedekatan yang dibangun oleh kedua orang tua SH dan C sejak awal menjadikan C sangat dekat dengan orang tua SH. Terkadang C juga mau tidur bersama SA dan RH tanpa ditemani oleh SH. Hingga sekarang SH dan kedua orang tuanya pun menjadi semakin lebih akrab, SH selalu menceritakan segala sesuatu kepada kedua orang tua mulai dari pekerjaannya sebagai seorang makeup artist, dengan siapa dia berteman, dan juga dengan siapa dia mulai membangun hubungan yang lebih serius. SH juga menerima segala kritik dan masukan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, SA dan RH juga sering menceritakan hal penting yang harus diketahui oleh anggota keluarga seperti masalah ekonomi. Dari keterbukaan tersebut, SH, SA, dan RH juga terkadang bisa saling bercanda dan bergurau satu sama lain. Dengan begitu kedekatan dan hubungan keluarga yang dibangun menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Analisis dan Interpretasi

Terkait dengan kehamilan di luar nikah, hal tersebut merupakan pelanggaran menurut budaya Indonesia. Dilihat dari ajaran agama Kristen, kehamilan di luar nikah juga merupakan sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. SH yang merupakan seorang anak tunggal dari pasangan suami istri RH dan SA mendapati dirinya hamil di luar nikah dengan seorang pria bernama AG. SH yang tinggal berbeda kota dengan kedua orang tuanya bermaksud tidak ingin memberitahukan hal tersebut, dengan alasan ingin memastikan bahwa AG akan bertanggung jawab dan menikahinya terlebih dahulu, dalam hal ini peneliti melihat SH berada dalam keadaan panik dan tidak tahu harus berbuat apa, sehingga hal tersebut merupakan satu – satunya cara yang dapat dilakukannya waktu itu.

Kemudian karena kedua orang tuanya akan mengunjungi SH secara mendadak dalam waktu dekat, SH menjadi semakin panik dan bingung hingga dengan terpaksa SH memberitahukan hal tersebut sebelum orang tuanya datang ke

Surabaya. SH memberitahukan kehamilannya sebelum kedatangan orang tuanya dengan alasan agar ibunya tidak kaget secara mendadak. Kemudian ketika kedua orang tuanya datang dan melihat keadaan SH dengan kehamilannya, SA dan RH *shock* dan hanya bisa menangis melihat keadaan anaknya. Dalam hal ini, peneliti melihat kehamilan seorang di luar nikah merupakan stressor yang menimbulkan stres bagi kedua orang tua. Dan masalah kehamilan di luar nikah tersebut merupakan stressor mayor. Selain itu menurut gagasan dari Holmes and Rahe (1967), sumber stres seperti ini merupakan sumber stres yang berasal dari keluarga. Meskipun hanya satu individu yang melakukan, tetapi memiliki dampak yang besar terhadap seluruh anggota keluarga.

Kedua orang tua SH pun meminta AG dan keluarganya untuk bertanggung jawab atas kehamilan SH dan orang tua AG bersedia memenuhi keputusan RH dan SA dengan syarat ketika SH melahirkan, bayi tersebut akan tinggal dan dibesarkan oleh keluarga AG tanpa campur tangan dari SH dan kedua orang tuanya. Hal tersebut langsung tidak disetujui oleh SH dan keluarganya karena keluarga AG ingin memisahkan SH dengan anaknya. Peneliti melihat peristiwa ini sebagai salah satu keputusan sepihak yang di berikan oleh keluarga AG dan memisahkan seorang ibu dengan anak kandungnya merupakan hal yang tidak bisa dilakukan karena adanya hubungan yang kuat antara anak dan ibu, sehingga SH dan keluarganya tidak setuju dan memutuskan untuk tidak menikah dengan AG dan membesarkan anak yang dikandung SH sendiri.

Dalam proses kehamilan SH, kedua orang tua memutuskan untuk pindah dan berdomisili di Surabaya dengan alasan agar bisa menjaga SH dan calon bayinya. Peneliti melihat hal ini sebagai salah satu usaha kedua orang tua dalam memberikan perhatian meskipun belum dapat menerima keadaan SH. Selama proses pindah di Surabaya, kedua orang tua SH pergi menemui pendeta dan menceritakan hal ini kepada pendeta dengan alasan agar bisa di doakan dan mendapatkan dukungan. Pendeta yang ditemui oleh SA dan RH juga sering mendoakan dan memberikan masukan seperti mempraktekkan kasih dan juga pengampunan yang diajarkan di dalam Alkitab. Pendeta yang ditemui juga selalu mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki pelanggaran dan bahwa yang melakukan hal tersebut adalah anak kandung mereka sendiri. Hal ini merupakan usaha *family coping* yang dicetuskan oleh Burr and Klein (1994) dalam sebuah masalah dengan menggunakan strategi *community*, yaitu dengan mencari dukungan dari orang lain.

SA dan RH juga mendatangi persekutuan doa dan menceritakan hal tersebut kepada anggota persekutuan doa, hal ini juga merupakan usaha *family coping* dalam mengatasi stres dengan strategi spiritual dan *community* yaitu lebih melibatkan diri di dalam aktivitas religius dan juga mendapatkan *support* dari orang di dalam satu komunitas yang sama yang dapat saling membangun.

Ketika SH menjalani kehamilannya, dia pun pasrah dan berserah kepada Tuhan. Dalam hal ini SH mengaku lebih sering menyempatkan diri untuk berdoa dan ke gereja. SH melakukan strategi *family coping* dengan cara spiritual. SH mengaku masih menyesal namun sudah mulai lebih menerima keadaannya dan lebih meningkatkan komunikasi kepada kedua orang tua dan juga meminta maaf kepada SA. Peneliti juga melihat hal ini merupakan usaha kognitif yang dilakukan oleh SH yaitu menyadari kesalahannya dan menerima keadaannya. Peneliti melihat bahwa SH merupakan seseorang yang realistis terhadap keadaannya.

Dalam menghadapi masalah tersebut, tidak jarang juga SA menangis dan RH yang masih merasa kecewa dan marah kepada anaknya. Tetapi mereka berdua

juga melakukan usaha kognitif yaitu menerima dan mau mengerti keadaan SH dan mereka menyadari bahwa SH merupakan anak kandung yang harus diterima meskipun melakukan kesalahan. Ketika SH melahirkan C, kedua orang tuanya menjadi semakin menyayangi C. bahkan RH memberikan nama kepada C, karena mempunyai impian untuk menamai cucu pertamanya. Ini berarti RH dan SA sudah bisa menerima keberadaan C. Kemudian kedua orang tua SH juga menjaga C ketika sakit, mengajari C untuk berjalan, bahkan mengabdikan keinginan C untuk naik kuda di luar kota. Peneliti melihat hal ini merupakan salah satu bentuk *non verbal communication*. Yaitu dengan memberikan perhatian kepada C. hal ini juga salah satu bentuk *family coping* dengan melakukan strategi komunikasi.

Komunikasi keluarga sekarang menjadi semakin lebih baik, karena adanya usaha dalam membangun kembali hubungan keluarga sejak mengalami stres dan juga semua anggota keluarga berusaha untuk berkomunikasi dengan cara lebih terbuka satu sama lain, saling berupaya untuk jujur terhadap segala hal, dan bisa saling mendengarkan pendapat satu sama lain. SH selalu menceritakan segala hal yang terjadi kepada kedua orang tuanya, begitu pula sebaliknya. SA mengatakan bahwa SH sekarang lebih terbuka dan tidak cuek seperti dulu, bahkan SH dan kedua orang tuanya dapat bergurau dan bercanda.

Simpulan

Setelah peneliti melakukan pengamatan serta wawancara mendalam dengan ke tiga informan, peneliti mendapatkan kesimpulan tentang komunikasi keluarga dalam mengatasi stres dengan anak yang hamil di luar nikah. Peneliti melihat masalah kehamilan di luar nikah yang di alami oleh siapapun merupakan akibat dari pergaulan yang bebas. Selain itu jika kedua orang tua juga merupakan orang yang religius, dalam hal ini ada rasa menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat menuntun dan memberikan arahan yang baik kepada anak perempuannya.

Komunikasi keluarga memiliki konsep sebagai personal communication, dimana komunikasi yang terjalin bersifat pribadi sehingga stressor yang ada yaitu kehamilan di luar nikah menjadi pemicu adanya perubahan komunikasi di dalam keluarga yang cukup signifikan. Sehingga dalam memperbaiki hubungan keluarga atas fenomena komunikasi keluarga yang terjadi, komunikasi non-verbal menjadi salah satu cara yang dilihat efektif sebagai tahap awal untuk membangun kembali komunikasi yang pada awalnya baik, meskipun anggota keluarga tidak saling berkomunikasi secara langsung. Ditambah lagi dengan adanya anggota keluarga baru yang tidak direncanakan, membuat stres menjadi semakin besar.

Seiring dengan berjalannya waktu, anggota keluarga khususnya orang tua yang menghadapi stres, mau menerima keadaan anaknya dengan melakukan *family coping*, yang dalam hal ini keluarga melakukan proses kognitif dengan berusaha untuk saling memahami keadaan setiap anggota keluarga dan juga mendapatkan dukungan spiritual dan emosional dari pendeta dan anggota persekutuan doa. Diliat dari latar belakang, jika pada dasarnya keluarga memiliki anggota yang cukup religius, dikelilingi oleh banyak orang yang berada di dalam komunitas yang baik seperti komunitas gereja dapat membantu untuk memperbaiki hubungan internal di dalam keluarga sehingga proses mengatasi stress menjadi lebih ringan. Disamping itu, adanya rasa menyesal di dalam diri seorang anak juga dapat membuat proses memperbaiki komunikasi keluarga menjadi lebih ringan karena adanya kesadaran secara pribadi.

Dalam menjalani proses komunikasi keluarga untuk mengatasi stres, tentu saja ke dua orang tua masih kecewa dan sedih dengan kejadian yang menimpa seorang anak yang hamil di luar nikah namun hal tersebut harus tetap dilakukan karena keluarga merupakan sekumpulan orang yang saling terikat dalam aspek apapun, dalam hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa keluarga secara sukarela mau berusaha untuk menerima keadaan dan mau memperbaiki hubungan menjadi lebih baik.

Hingga kelahiran atau bertambahnya anggota keluarga baru, kedua orang tua memberikan perhatian dan menyayangnya seperti anak sendiri. Hasil dari ketiga informan yang mau memperbaiki hubungan keluarga dengan melakukan *family coping* menghasilkan komunikasi keluarga yang lebih baik dari sebelumnya. Ketiga informan menjadi semakin terbuka satu sama lain, semakin akrab bahkan semakin berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Daftar Referensi

- Boss, P. (2006). *Loss, Trauma, and Resilience: Therapeutic Work with Ambiguous Loss*. New York: W. W. Norton and Company.
- Boss, P. G. (2002). *Family Stress Management: A Contextual Approach*. Thousand Oaks CA: Sage.
- Boss, P. G. (1988). *Family Stress: Perception and Context*. Newbury Park CA: Sage.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Galvin, Kathleen & Bernard Brommel. (2012). *Family Communication: Cohesion and Change*. New York Publishers
- Koerner, Ascan & Mary Anne Fitzpatrick. (2002). *Toward a Theory of Family Communication*. Germany: De Gruyter
- Le Poire, Beth. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in Changing a World*. New York: SAGE
- McCubbing, Hamilton & Barbara Dahl. (1998). *Marriage: Individuals and Life Cycles*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Djamarah Bahri. (2007). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta Daymon.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. (2000). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.